

Perbandingan Perolehan Bahasa Inggris di Indonesia, Thailand dan Filipina

Ima Widyastuti^{1*}, Nanang Bagus Subekti², Victa Sari Dwi Kurniati³, Diona Emelza Kaban⁴, Topan Gilang Sagita⁵

^{1,2,3,4,5} Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa, Yogyakarta

*Corresponding author: ima@ustjogja.ac.id

ABSTRACT

International cooperation between universities is one of the strategic issues for the internationalization of a university in Indonesia. One form of cooperation is not only manifested in the tri dharma aspect of higher education. The focus of this research is the comparison of students' mastery of English in the three countries. This English language ability aims to determine the ability of students who take part in student exchange programs or internship exchange programs conducted by three universities. This descriptive qualitative research involved students from universities in Indonesia, universities in Thailand, and the Philippines. Data taken from interviews with several English learners were then transcribed, coded, and analyzed to determine the stage of mastery of English according to Processability Theory. The results of this study indicate that although there are differences in the use of English in the three countries, participants from the three countries have the same attainment of mastery of English. Participants in the Philippines were more active in using English, considering that English in this country is a second language. Unlike Thailand and Indonesia, which place English as a foreign language. However, the highest mastery of English achieved by participants in the three countries was the same, namely at Stage 3 in Processability Theory.

Keywords: Comparison, Material of English, Stages, Factors

ABSTRAK

Kerjasama internasional antar perguruan tinggi menjadi salah satu isu strategis untuk internasionalisasi sebuah perguruan tinggi di Indonesia. Salah satu bentuk kerja sama tersebut tidak hanya diwujudkan pada aspek tri dharma perguruan tinggi. Fokus penelitian ini adalah komparasi penguasaan Bahasa Inggris siswa di ketiga negara tersebut. Kemampuan Bahasa Inggris ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan mahasiswa yang mengikuti program pertukaran mahasiswa atau pertukaran program magang yang dilakukan oleh tiga perguruan tinggi. Penelitian kualitatif deskriptif ini melibatkan mahasiswa yang berasal dari perguruan tinggi di Indonesia, perguruan tinggi di Thailand dan Filipina. Data yang diambil dari wawancara beberapa pembelajar Bahasa Inggris ini selanjutnya ditranskrip, dikoding, dan dianalisa untuk mengetahui tahap penguasaan Bahasa Inggris sesuai Teori Processability. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun ada perbedaan penggunaan Bahasa Inggris di ketiga negara tersebut, partisipan dari ketiga negara tersebut memiliki kesamaan pencapaian penguasaan Bahasa Inggrisnya. Partisipan di Filipina lebih aktif menggunakan Bahasa Inggris mengingat Bahasa Inggris di negara ini merupakan bahasa kedua. Berbeda dengan Thailand dan Indonesia yang menempatkan Bahasa Inggris sebagai bahasa asing. Namun, penguasaan Bahasa Inggris tertinggi yang dicapai oleh partisipan di ketiga negara tersebut sama yaitu di Stage 3 pada Teori Processability.

Kata Kunci: Perbandingan, Perolehan Bahasa Inggris, Tahapan, Faktor



Pendahuluan

Tantangan yang dihadapi oleh perguruan tinggi di Indonesia saat ini adalah internasionalisasi perguruan tinggi. Internasionalisasi ini lebih menekankan pada kerjasama perguruan tinggi dengan institusi dari luar negeri. Internasionalisasi perguruan tinggi meliputi proses integrasi kegiatan-kegiatan dalam perguruan tinggi seperti kurikulum, administrasi, penelitian dan pendidikan dalam kegiatan kolaborasi dengan institusi luar (Knight & de Wit, 1999).

Program kerjasama internasional antara perguruan tinggi swasta di Yogyakarta dengan *Seameo Seamolec* sudah terjalin sejak ditandatanganinya MoU antara keduanya pada tanggal 4 Oktober 2019. Sayangnya, kerjasama itu lebih banyak terfokus pada pertukaran mahasiswa saja. Begitu juga kerjasama internasional antara perguruan tinggi tersebut dengan salah satu perguruan tinggi di Thailand yang ditandatangani sejak 18 Februari 2018 lebih mengedepankan pada pertukaran mahasiswa, perlombaan internasional, dan seminar dosen. Dari kedua kerjasama internasional tersebut, belum ada yang menyentuh pada bidang penelitian bersama. Untuk itulah, penelitian ini ditujukan sebagai implementasi salah satu butir kerjasama internasional dalam bidang peningkatan profesionalisme dosen melalui penelitian bersama.

Pada beberapa kali program pertukaran mahasiswa, faktanya ada kesulitan mahasiswa dalam berkomunikasi dengan mahasiswa dari luar yang mengikuti program *Sea Teacher*. Terkadang, mahasiswa yang berasal dari Indonesia juga mengalami kesulitan berkomunikasi dengan masyarakat di negara dimana mereka ditempatkan. Dari sisi ini, peneliti tertarik untuk mencari tahu bagaimanakah sebenarnya posisi Bahasa Inggris di negara-negara tersebut. Apakah mahasiswa menjadikan Bahasa Inggris sebagai bahasa utama mereka ketika berkomunikasi? Bagaimana perolehan Bahasa Inggris nya? Untuk itulah, penelitian mengenai perolehan Bahasa Inggris di ketiga negara tersebut patut untuk diteliti.

Dengan menggunakan teori processability, perolehan Bahasa Inggris sebagai bahasa asing maupun bahasa kedua dapat dianalisa dalam tahapan-tahapan. Menurut teori ini, seorang pembelajar tidak akan memproduksi bahasa yang dia belum mampu menguasainya (Pienemann, 1998, 2005). Dengan kata lain, pembelajar akan mengikuti tahapan-tahapan perkembangan bahasa dan tidak akan melompati tahapannya. Penelitian mengenai perolehan bahasa Inggris dengan menggunakan teori ini telah banyak dilakukan di negara-negara Eropa dan Australia, namun, kajian maupun penelitian untuk di Asia, masih belum berkembang. Di Indonesia sendiri, salah satu penelitian dengan menggunakan teori ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Widyastuti (2015) untuk mengetahui penguasaan morfologi *-ed* pada struktur *Simple Past* pada pembelajar dari Indonesia. Dari penelitian tersebut diperoleh hasil bahwa hanya 2 dari 27 partisipan mampu menguasai tahap 2 dari teori processability. Penelitian tersebut merupakan kelanjutan penelitian yang juga dilakukan pada pembelajar dari Indonesia yang telah tinggal di Australia selama satu tahun. Pada penelitian tersebut diperoleh hasil bahwa walaupun telah tinggal di negara yang menggunakan Bahasa Inggris sebagai bahasa utama, para partisipan dalam penelitian tersebut menunjukkan bahwa bentuk *-ed* merupakan bentuk yang paling sulit dikuasai (Zhang & Widyastuti, 2010).

Metode Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif yang disajikan dalam paparan deskriptif. Menurut Fraenkel & Wallen (2012), penelitian kualitatif digun untuk mendeskripsikan, menganalisa dan mengklasifikasikan sesuatu seperti hubungan antar variable, kegiatan, situasi atau materi melalui berbagai teknik seperti wawancara, observasi, survei, kuesioner dan teks. Sugiyono (2017) juga menyebutkan bahwa penelitian kualitatif terkonsentrasi pada pendiskripsian makna data induksi yang diperoleh dari obyek alamiah dimana peneliti berperan sebagai

instrument penelitiannya. Pendekatan ini dipilih mengingat penggunaan teori *processability* sebagai acuan dalam penguasaan bahasa asing di Indonesia masih sangat jarang. Berikut ini adalah tahapan penelitian ini:

1. Tahap Deskripsi

Peneliti mengumpulkan data mengenai deskripsi obyek penelitiannya yang meliputi; informasi latar belg dan strategi pembelajaran Bahasa Inggris. Pada tahap ini, para mahasiswa magang yang terlibat dalam penelitian ini mendokumentasikan hasil wawancara dan observasi pada obyek penelitian.

2. Tahap Reduksi

Peneliti menyaring informasi yang diperlukan dalam penelitian ini sebagai fokus utama penelitian. Pada tahap ini, para mahasiswa magang selaku pendamping peneliti melakukan proses transkripsi video yang telah diperoleh pada Tahap Deskripsi. Untuk menjaga realibilitas data, video ditranskrip ulang oleh pendamping peneliti yang lain. Hasil transkrip selanjutnya dikroscek dengan obyek peneliti untuk memperoleh data yang valid. Data akhir dari transkripsi video selanjutnya dipilah/dikoding sesuai yang diperlukan dalam penelitian ini, yaitu data tahapan penguasaan morfologi struktur Bahasa Inggris yang sesuai dengan teori *processability*.

3. Tahap Seleksi

Peneliti menganalisa data reduksi dengan lebih detail untuk memperoleh konstruksi pengetahuan dalam penelitian ini. Hasil koding data reduksi selanjutnya dianalisa dari segi struktur Bahasa Inggris, strategi pembelajaran, dan capaian kompetensi pembelajaran.

4. Tahap Kesimpulan

Peneliti menarik kesimpulan dari analisa data yang telah dilakukan pada tahap sebelumnya. Pada tahap ini, peneliti menyimpulkan hasil analisa tanpa melakukan generalisasi hasil.

5. Tahap Pencandraan

Peneliti melakukan cek ulang ke lapangan untuk memastikan kredibilitas data yang digun dalam penelitian ini. Pada tahap ini, para pendamping peneliti kembali menemui para partisipan dalam penelitian ini. Para pendamping peneliti melakukan wawancara dengan partisipan dengan pertanyaan yang sama untuk mengetahui konsistensi jawaban yang diberikan oleh partisipan.

Teknik pengumpulan data yang diguna dalam penelitian ini adalah studi dokumen. Data primer diperoleh dari hasil penelitian 2 mahasiswa PBI yang sedang melakukan program pertukaran mahasiswa dan 2 dosen pada Perguruan Tinggi swasta di Yogyakarta. Data dianalisa menggunakan lima langkah penganalisaan data kualitatif, yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, verifikasi data, dan penarikan kesimpulan (Miles, Huberman, & Saldana, 2014). Data penelitian kemudian di komparasikan. Data komparasi disajikan dalam tabel untuk mempermudah pembacaan. Verifikasi data dilakukan dengan melakukan wawancara verifikasi dengan beberapa partisipan. Kesimpulan data selanjutnya diambil sebagai materi penganalisaan.

Hasil and Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mendiskripsikan fungsi Bahasa Inggris di Indonesia, Thailand, dan Filipina; mendiskripsikan komparasi penguasaan Bahasa Inggris di Indonesia, Thailand, dan Filipina; dan mendiskripsikan faktor yang mempengaruhi penguasaan Bahasa Inggris pembelajar dari ketiga negara tersebut. Berikut ini uraian hasil penelitian ini.

Fungsi Bahasa Inggris

Bahasa Inggris di Indonesia digunakan sebagai bahasa asing dimana bahasa ini hanya digunakan pada kegiatan dan situasi tertentu, misalnya saja ketika berkomunikasi dengan orang asing dan

digunakan untuk kegiatan internasional. Dikarenakan posisinya sebagai bahasa asing, bahasa Inggris tidak digunakan secara wajib di tempat-tempat umum maupun di lingkungan pendidikan. Bahasa Inggris di salah satu perguruan tinggi swasta di Yogyakarta juga bukan merupakan bahasa komunikasi antar civitas akademika yang berada di lingkungan kampus. Bahasa Inggris tidak digunakan sebagai bahasa pengantar pembelajaran di kelas, kecuali untuk program studi Bahasa Inggris.

Seperti halnya yang terjadi di Indonesia, Bahasa Inggris di Thailand juga merupakan bahasa asing. Bahasa Inggris hanya digunakan sebagai bahasa komunikasi dengan orang asing dan untuk kegiatan-kegiatan internasional. Di negara Filipina, Bahasa Inggris merupakan bahasa kedua. Bahasa Inggris digunakan sebagai bahasa komunikasi dalam beberapa aspek kehidupan masyarakatnya seperti dalam perdagangan, bisnis, dan pendidikan. Sekolah mitra di Filipina menggunakan Bahasa Inggris sebagai bahasa pengantar materi di kelas, dan bahasa komunikasi antar pengajar dan siswa.

Komparasi Penguasaan Bahasa Inggris

Perolehan data penguasaan Bahasa Inggris di ketiga lokasi penelitian ini adalah berasal dari mahasiswa yang melakukan program pertukaran mahasiswa. Berikut ini adalah hasil penguasaan Bahasa Inggris dari partisipan yang terlibat dalam penelitian ini.

Tabel 1. Komparasi Perolehan Bahasa Inggris

Stage	Indonesia	Thailand	Filipina
3	2 dari 3 M1 (7/8) 88% M2 (5/6) 83%	1 dari 10 S9 (22/25) 88%	2 dari 3 P1 (17/18) 94% P2 (5/6) 83%

Dari Tabel 1 diketahui bahwa, meskipun para partisipan dalam penelitian ini memiliki latar belakang yang berbeda, tidak ada satu pun partisipan yang dapat mencapai Stage 4 dalam hierarki penguasaan Bahasa Inggris secara morfologi.

Partisipan dari Thailand yang terdiri dari 10 orang, hanya satu yang bisa mencapai Stage 3 dengan 22 pengucapan yang benar dari 25 ucapan. Berikut ini contoh ekstrak data:

R : *and how about after class, what he usually do?*

S9 : *After the class actually don't know he do but I saw like **two days** ago I saw he posted on Facebook he went to the gym I really don't know what he do*

R : *Okay, so, I have two pictures here, can you tell umm I want you to describe the first picture. Right. Okay. Yup. Please*

S9 : *A girl with a blue shirt with a star in the middle is like pass the ball to the boy with red hair and the polka dot red polka dot shirt and like purple **purple pants** and a girl with a pink dress is like walk with her dog and a boy with a yellow hair a yellow shirt and **blue jeans** is like playing with the duck in the left left side and a man with I think it's It thinks it's his uniform is reading a newspaper and a girl who wear yellow shirt and **pink shorts** is eating ice cream and **two girls** one wear the the dark red colour and one wear the pink colour is riding ohh are riding **bicycles** together and the **two cats two black cats** its are walking and like two Madam one wear pink dress and one wear dark blue dress are talking together*

Ektrak data diatas menunjukan bahwa partisipan S9 mampu memproduksi struktur jamak tambahan –s pada jenis kata benda seperti *purple pants*, *blue jeans*, *pink shorts*, *two girls*, *bicycles*, *two cats*, dan *two black cats*.

Di Filipina, dua dari tiga partisipan mampu mencapai Stage 3 dengan 94 dan 83 persen pengucapan yang benar sesuai kaidah morfologi Stage 3. Berikut ini adalah contoh data yang diambil dari P1.

R : *what does your mother ususally do on weekends?*

P : *on **weekends** my mom **do** the laundry or have general training in our*

Pada contoh diatas diketahui bahwa partisipan tersebut dapat memproduksi struktur benda jamak dengan imbuhan *-s* meskipun struktur verb singular untuk simple present yaitu *do* -nya salah.

Faktor Pengaruh Penguasaan Bahasa Inggris

1. Overgeneralisasi

Overgeneralisasi ini terjadi ketika pembelajar bahasa mengeneralisir struktur bahasa yang berbeda menjadi struktur yang sama (Saidan, 2011). Partisipan dari tiga negara dalam penelitian ini memiliki kecenderungan yang sama ketika memproduksi beberapa struktur morfologi. Berikut ini adalah contoh generalisasi yang dilakukan oleh P2 dari Filipina.

P2 : *I don't like someone who is doesn't x or the
one that who tell the wrongs, I want that me
and I want say thank you very much x*

Kata *wrong* dalam bahasa Inggris merupakan jenis kata sifat yang tidak memerlukan imbuhan *-s* di akhir kata. Penambahan *-s* pada kata tersebut dimungkinkan karena pada umumnya, imbuhan *-s* ditambahkan pada kata-kata benda untuk menunjukkan pluralitas. Hal ini juga terjadi pada pembelajar Bahasa Inggris dari Thailand yang terlibat dalam penelitian ini (Kaban et al., 2021). Bahkan, pembelajar yang sudah pada level advanced yang mengikuti kursus khusus Bahasa Inggris untuk test IELTS pun, kesalahan semacam ini juga masih terjadi (Matiini, 2016).

2. Input Bahasa Inggris

Perbedaan signifikan antara partisipan dari Filipina dengan Thailand dan Indonesia adalah pada input Bahasa Inggris yang diperoleh. Sebagai bahasa kedua, Bahasa Inggris di Filipina jelas digunakan secara aktif dalam komunikasi sehari-hari di beberapa tempat seperti di pusat-pusat bisnis dan perdagangan, di lingkungan pendidikan dan di pemerintahan.

Di lingkungan sekolah mitra di Filipina, input Bahasa Inggris tidak hanya berasal dari pengajar ketika di dalam kelas, namun juga di luar kelas. Program memainkan musik, mendengarkan dan menyanyikan musik berbahasa Inggris bersama ketika waktu istirahat bersama pengajar merupakan program yang paling disukai partisipan. Pada proses tersebut, bahasa komunikasi yang digunakan juga Bahasa Inggris.

Di dalam lingkungan masyarakat, partisipan juga memperoleh input Bahasa Inggris ketika melakukan transaksi membeli barang di pertokoan. Hal ini dikarenakan bahasa Inggrislah yang digunakan untuk bertransaksi. Selain itu, input juga berasal dari tulisan-tulisan di berbagai tempat yang menggunakan Bahasa Inggris.

Hal ini dapat disimpulkan bahwa pembelajar di Filipina memperoleh input yang sangat banyak tidak hanya dari sekolah, namun juga dari masyarakat dan keluarga. Ellis (2014) menyebutkan bahwa jika pembelajar tidak memperoleh input bahasa target yang dipelajari, pembelajar tidak akan bisa menguasai bahasa target tersebut. Lebih jauh lagi, Ellis & Shintani (2014) menjelaskan bahwa input bahasa target, dalam hal ini adalah Bahasa Inggris, dapat diperoleh dari *receptive skills* -nya, yaitu dari *reading* (membaca) dan *listening* (mendengarkan).

Membaca menjadi salah satu sumber input bahasa yang dapat dijadikan parameter kesuksesan pembelajar memperoleh penguasaan bahasa targetnya. Dengan kata lain, pembelajar tidak akan mampu memperoleh penguasaan bahasa jika bukan menjadi pembaca yang efektif (Anderson, 2012).

Selain membaca, kegiatan mendengarkan materi-materi dengan bahasa target juga menjadi sumber input bagi pembelajar bahasa asing atau bahasa kedua. Dengan mendengarkan, pembelajar dapat memperoleh pengetahuan kebahasaan yang meliputi pengucapan, tata bahasa, kosakata dan penggunaan bahasa yang sesuai tepat sesuai konteks (Rost, 2005).

Berbeda dengan partisipan dari sekolah mitra Filipina, partisipan di sekolah mitra Thailand dan Indonesia tidak menggunakan Bahasa Inggris secara aktif. Hal ini karena Bahasa Inggris di kedua terpat tersebut merupakan bahasa asing. Bahasa Inggris hanya diperoleh secara formal pada pelajaran atau mata kuliah Bahasa Inggris. Penggunaannya pun seringkali terbatas pada saat membuka dan menutup kelas Bahasa Inggris. Untuk penyampaian, Bahasa Thai dan Bahasa Indonesia masih digunakan. Gambar 1 merupakan cuplikan catatan observasi ketika observasi kelas di salah satu kelas di Thailand.

B.	Proses Pembelajaran	
1.	Membuka Pelajaran	in English language
2.	Penyajian Materi	mostly use Thai language
3.	Metode Pembelajaran	audio-lingual, grammar translation
4.	Penggunaan Bahasa	in classroom: Thai & English / outside: Thai
5.	Penggunaan Waktu	teacher uses effectively

Gambar 1. Hasil Observasi pada sekolah di Thailand

Selain itu, Bahasa Inggris juga hanya ditemukan pada beberapa buku teks berbahasa Inggris, komunikasi dengan orang asing, dan kegiatan-kegiatan yang bertaraf internasional. Dari perbedaan input tersebut, cukup wajarlah jika kosakata yang dimiliki partisipan dari sekolah mitra di Filipina lebih banyak daripada yang dari sekolah mitra di Thailand dan Indonesia. Kelancaran berbicara juga lebih dimiliki partisipan dari sekolah mitra di Filipina.

3. Strategi pembelajaran

Mendengarkan dan menyanyikan lagu berbahasa Inggris, menonton televisi berbahasa Inggris dan interaksi dengan orang asing merupakan tiga hal yang disebutkan oleh para partisipan dari tiga negara dalam penelitian ini.

a. Lagu berbahasa Inggris

Para partisipan menikmati belajar Bahasa Inggris dengan cara mendengarkan dan menyanyikan lagu-lagu berbahasa Inggris. Perbedaannya adalah, untuk partisipan dari sekolah mitra di Filipina strategi dengan lagu ini dijadikan sebagai program rutin bersama ketika waktu istirahat. Sedangkan di sekolah mitra di Thailand dan Indonesia, kegiatan ini dilakukan secara individu partisipan dan di waktu yang tidak ditentukan batasannya.

Penggunaan lagu sebagai media untuk mempelajari bahasa asing atau bahasa kedua memang tidak diragukan lagi. Salah satu alasan mengapa pembelajar memilih untuk mendengarkan atau menyanyikan lagu sebagai strategi pembelajaran bahasa target karena lagu terbukti mampu membawa suasana kondusif dalam pembelajaran (Shtakser, 2012). Mol (2012) menyebutkan bahwa ada beberapa jenis lagu yang biasanya digunakan untuk menciptakan suasana tenang dan mendukung mood siswa untuk belajar bahasa. Selain itu, melalui lagu pula siswa dapat memperoleh pengetahuan tentang arti kosakata yang digunakan sekaligus makna lagu. Memvisualisasikan lirik-lirik lagu dalam gerakan juga menjadi salah satu cara untuk memahami makna dan lirik lagu (Widyastuti & Kurniati, 2020). Hal ini juga diterapkan di sekolah mitra di Filipina, dimana pada waktu-waktu istirahat, musik diperdengarkan

di sekolah melalui central audio Selain itu, siswa-siswi di sekolah tersebut juga seringkali bermain musik ketika memiliki waktu luang di waktu istirahat atau ketika sebelum dan sesudah pelajaran musik.

b. Program televisi berbahasa Inggris

Program televisi yang berbahasa Inggris tidak diragukan lagi perannya dalam mendukung pembelajaran Bahasa Inggris untuk para partisipan. Partisipan dari sekolah mitra di Filipina, misalnya, menikmati program televisi berjudul *show time* dikarenakan ada banyak sekali tampilan dan percakapan yang lucu di sepanjang program tersebut. Berikut ini cuplikan deskripsi yang disampaikan P2.

that are funny like that that why every time we had every time when I in home I really notices that really fun of watching its show time because of the likeness of the show and also because of the jokes we can get x who is actor comedian here difficult.

Partisipan dari sekolah mitra di Filipina juga menjadikan program televisi berbahasa Inggris sebagai input Bahasa Inggris sekaligus strateginya dalam memahami Bahasa Inggris. Berikut ini ekstrak data dari partisipan S9.

R : *What TV program does your brother or sister own your sister right and your mother/father often watch?*

S9 : *My father often watch like football match but me and my sister often watch Netflix is on the Tv program yes Netflix*

c. Interaksi dengan orang asing

Sekolah-sekolah mitra dari Filipina, Thailand dan Indonesia memiliki program yang memungkinkan orang asing masuk dan berinteraksi langsung dengan sivitas akademika. Program *International Exchange* dengan berbagai nama dan bentuk kerjasama baik dalam payung kerjasama antar dua institusi maupun dibawah Seameo Seamolec dengan program *Sea Teacher*.

Partisipan dari sekolah mitra di Filipina aktif berinteraksi dengan para mahasiswa program *Sea Teacher*. Berbeda hal nya dengan partisipan dari sekolah mitra Thailand dan Indonesia. Mereka bersikap pasif dalam berbicara bahasa Inggris dengan orang asing, namun mereka tetap memberikan sikap menghormati dengan gesture. Walaupun demikian, komunikasi terjadi ketika partisipan diharuskan untuk berinteraksi. Dengan kata lain, interaksi terjadi tidak secara natural.

Interaksi dengan orang asing tidak hanya terjadi ketika ada program pertukaran mahasiswa, namun juga ketika diadakannya kegiatan-kegiatan internasional. Seminar internasional merupakan kegiatan yang paling umum dilakukan institusi pendidikan dengan mengundang pembicara maupun peserta asing. Meskipun interaksi dalam kegiatan seperti ini tergolong singkat, mahasiswa yang terlibat dalam kegiatan tersebut memiliki pengalaman berinteraksi secara natural menggunakan Bahasa Inggris.

Kesimpulan

Pertukaran mahasiswa magang internasional melalui program *Sea Teacher Seamolec* maupun bilateral antar dua kampus telah memberikan manfaat bagi mahasiswa yang mengikutinya. Penguasaan Bahasa Inggris menjadi fokus penelitian ini. Pada penelitian ini menemukan bahwa partisipan dari sekolah di Filipina, Thailand dan Indonesia memiliki kesamaan *stage* pada penguasaan morfologi Bahasa Inggris, yaitu *Stage 3*. Walaupun level partisipan di ketiga negara tersebut sama, ada perbedaan signifikan pada bentuk input Bahasa Inggris. Partisipan dari sekolah mitra dari Filipina memperoleh input yang lebih besar dibandingkan dari sekolah mitra dari Thailand dan Indonesia. Salah satu penyebabnya adalah karena Bahasa Inggris di Filipina merupakan bahasa kedua sehingga masyarakatnya menggunakan bahasa Inggris secara aktif di beberapa sektor seperti perdagangan, bisnis, pemerintahan dan pendidikan. Bahasa Inggris digunakan secara aktif dalam interaksi antara

partisipan dengan pengajar baik di dalam maupun di luar kelas. Hal ini berbeda dengan di sekolah mitra dari Thailand dan Indonesia menempatkan Bahasa Inggris sebagai bahasa asing. Konsekuensinya, bahasa Inggris digunakan secara pasif. Bahasa Inggris hanya digunakan partisipan hanya ketika ada materi Bahasa Inggris, ketika berinteraksi dengan orang asing dan ketika ada kegiatan berskala internasional.

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih kami sampaikan kepada Lembaga Pengembangan Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat, Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa yang telah mendanai penelitian untuk tahun ini.

Daftar Pustaka

- Anderson, N. . (2012). Reading instruction. In A. Burns & J. C. Richards (Eds.), *The Cambridge guide to pedagogy and practice in second language teaching* (pp. 218–225). Cambridge University Press.
- Ellis, R. (2014). Principles of instructed second language learning. In M. Celce-Murcia (Ed.), *Teaching English as a second or foreign language* (4th ed., pp. 31–45). Cengage Learning.
- Ellis, R., & Shintani, N. (2014). *Exploring Language Pedagogy through Second Language Acquisition Research*. Routledge.
- Fraenkel, J. R., & Wallen, N. E. (2012). *How to Design and Evaluate Research in Education* (8th Editio). McGraw-Hill Higher Education.
- Kaban, D. E., Subekti, N. B., & Widyastuti, I. (2021). The English Acquisition of Thai Learners. In D. . et al. Setiana (Ed.), *The International Conference on Technology, Education and Science* (pp. 144–151). LP3M UST. <https://jurnal.ustjogja.ac.id/index.php/incotes/article/view/9564>
- Knight, J., & de Wit, H. (1999). *Quality and Internationalization in Higher Education*. OECD.
- Matiini, G. (2016). Overgeneralization in Singular/Plural Nouns and Suffixed Nouns of IELTS Course Students. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 16(2), 144–159.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publication Ltd.
- Mol, H. (2012). *Using Song in the Classroom*. <http://www.hltmag.co.uk/apr09/less01.htm>
- Pienemann, M. (1998). *Language processing and second language development: Processability Theory*. John Benjamins.
- Pienemann, M. (2005). An introduction to Processability Theory. In *Cross-linguistic aspects of Processability Theory* (pp. 1–60). John Benjamins.
- Rost, M. (2005). L2 Listening. In Hinkel (Ed.), *Handbook of research in second language teaching and learning* (pp. 503–527). Erlbaum.
- Saidan, A. M. (2011). Linguistic overgeneralization: A Case Study. *International Journal of Academic Research in Business and Social Science*, 1, 184–184.
- Shtakser, I. (2012). *Using Music and Songs in the Foreign Language Classroom*.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Widyastuti, I. (2015). A Processability Theory Study: Past-ed Acquisition in University Learners in Indonesia. *Abmad Dablan Journal of English Studies*, 2(1), 78–84.
- Widyastuti, I., & Kurniati, V. S. D. (2020). *Pemahaman Kosakata Bahasa Inggris untuk Anak-anak melalui lagu*. Wacana Akademika. <https://jurnal.ustjogja.ac.id/index.php/wacanaakademika/article/view/6239>
- Zhang, Y., & Widyastuti, I. (2010). Acquisition of L2 english morphology: A family case study. *Australian Review of Applied Linguistics*. <https://doi.org/10.2104/aral1029>